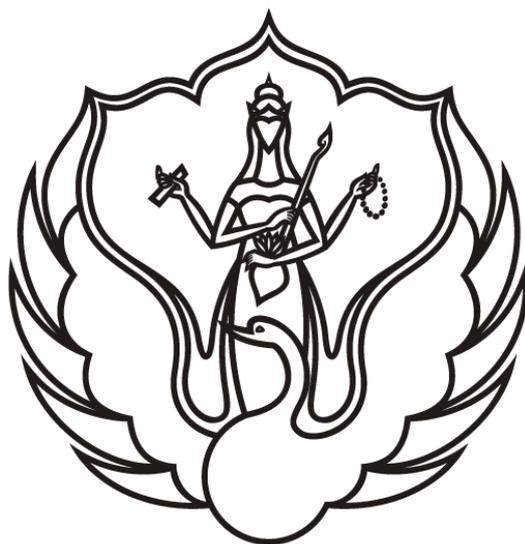


JURNAL

**PROSES RITUAL ARAK-ARAKAN
KESENIAN DONGKREKDALAM
MASYARAKAT MEJAYAN KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:
Laras Ayu Pangastuti
NIM: 1511538011

**PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

**PROSES RITUAL ARAK-ARAKAN
KESENIAN DONGKREKDALAM
MASYARAKAT MEJAYAN KABUPATEN MADIUN**

**Oleh : Laras Ayu Pangastuti
NIM: 1511538011**

(Pembimbing: Dr. Rina Martiara, M. Hum dan Dra. Tutik Winarti, M.Hum)
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Email: Larasayu3112@gmail.com

RINGKASAN

Arak-arakan ritual Dongkrek merupakan kesenian tradisi yang hidup dan berkembang di desa Mejayan. Kesenian ini diciptakan oleh R. Ngabei Lo Prawirodipoero tahun 1866, yaitu sebagai proses arak-arakan upacara ‘ritual’ untuk mengusir *pagebluk* atau bencana yang melanda Desa Mejayan. Untuk membantu menemukan Jawaban dari permasalahan, dipakai teori Radcliffe Brown mengenai Struktural Fungsional. Penelitian lebih lanjut dilihat dari struktur sosial masyarakat Mejayan. Struktur sosial merupakan perilaku sosial yang dimunculkan oleh masyarakat Mejayan. Proses atau kehidupan tersebutlah yang melahirkan fungsi sebagai sebuah kebutuhan. Sehingga fungsi serta struktur sosial dalam masyarakat Mejayan menjadi kesatuan dalam sebuah proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek yang menjadikan sebuah proses sebagai jalinan suatu kehidupan. Proses ritual arak-arakan merupakan media tolak bala atau untuk mengusir wabah *pagebluk*. Penelitian ini menjelaskan berbagai kebutuhan proses ritual, sebagai pelengkap jalannya kesenian Dongkrek. Proses ritual kesenian Dongkrek merupakan hasil dari kepercayaan masyarakat sekitar terhadap hal-hal gaib. Proses kesenian Dongkrek memiliki peraturan dan kegiatan yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Peraturan dan kegiatan proses kesenian Dongkrek termasuk proses *slametan*, pasang sesaji dan arak-arakan. Proses rangkaian ritual Dongkrek dilakukan secara kompleks dan teratur.

Kata Kunci: *Kesenian Dongkrek, Proses, Mejayan*

ABSTRACT

The procession of the Dongkrek ritual is an art tradition that lives and develops in the village of Mejayan. This art was created by R. Ngabei Lo Prawirodipoero in 1866, namely as a process of the procession of the 'ritual' ceremony to expel the pagebluk or disaster that hit the village of Mejayan. To help find answers to the problems, Radcliffe Brown's theory of Functional Structures was used. Further research is seen from the social structure of the Mejayan community. Social structure is a social behavior that is raised by the Mejayan community. That process or life gives birth to a function as a necessity. So that the functions and social structure in the Mejayan community become a unity in a ritual process of Dongkrek art procession that makes a process a fabric of life. The procession of the procession of the procession is a media to reject reinforcements or to drive out the plague of pagebluk. This study explains the various needs of the ritual process, as a complement to the running of Dongkrek art. The ritual process of Dongkrek art is a result of the people's trust in the occult. The process of Dongkrek art has rules and activities that cannot be done carelessly. The rules and activities of the Dongkrek art process include the slametan process, pairs of offerings and processions. The process of the Dongkrek ritual series is carried out in a complex and orderly manner.

Key words: Dongkrek Art, Process, Mejayan.

I. PENDAHULUAN

Dongkrek adalah salah satu bentuk kesenian rakyat tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Mejayan, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur. Kesenian ini diciptakan oleh R. Ngabei Lo Prawirodipoero tahun 1866, yaitu sebagai prosesi arak-arakan upacara ‘ritual’ untuk mengusir *pagebluk* atau bencana yang melanda Desa Mejayan. Pertunjukan kesenian Dongkrek menceritakan tentang pertarungan antara seorang kakek sakti dengan kawan Genderwo yang mengganggu masyarakat yang akhir ceritanya dimenangkan oleh kakek sakti, Kata Dongkrek merupakan kata sakral yang berarti, *dongane kawula rakyat enggalo kasarasan*. Kata itulah yang membuat masyarakat sadar bahwa kesehatan tubuh dan jiwa sangat penting dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari, sehingga prosesi ritual itu wajib dilakukan oleh masyarakat Mejayan sebagai bentuk kearifan lokal sebuah tradisi. Tradisi ritual arak-arakan kesenian Dongkrek merupakan media komunikasi antar warga untuk menjaga keseimbangan ekosistem agar wilayahnya tetap tenang dan harmonis jauh dari pengaruh jahat dan buruk. Prosesi ritual itu melibatkan empat penari bertopeng, yaitu: Genderwo, Rara Perot, Rara Ayu dan orang tua (Eyang Palang).

Peralatan musik sebagai pengiringnya terdiri dari beduk, korek, kentongan, gong beri, kenong, dan kendang. Bentuk sajian lagu pengiring umumnya bersifat kerakyatan. Bentuk lagu yang biasa digunakan untuk mengiringi kesenian Dongkrek antara lain tembang-tembang seperti lagu keagamaan Islam yang bernuansa Jawa yaitu shalawatan, singiran, dan ilir-ilir. Selain itu terdapat tembang dolanan dan pitutur (lagu pengiring permainan tradisional anak-anak dan nasehat) (Pande Made Kutanegara, 2012: 51). Tembang-tembang tersebut dinyanyikan sesuai dengan urutannya. Urutan tersebut terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisikan lagu keagamaan Islam yang bernuansa Jawa, bagian kedua berisikan tembang dolanan, sedangkan yang terakhir menggunakan tembang nasihat.

Pelaksanaan kesenian Dongkrek dilakukan menjadi dua bentuk sajian, yaitu prosesi *arak-arakan* dan drama tari. Prosesi ritual arak-arakan berfungsi sebagai media tolak bala atau untuk mengusir wabah penyakit atau *pegebluk* agar

desa tetap aman dan tentram terhindar dari marabahaya yang datang sewaktu-waktu. Dalam fisiologi, konsep fungsi terkait erat antara stuktur dan proses sebagai sebuah kehidupan organik. Proses, struktur dan fungsi adalah komponen digunakan sebagai skema interpretasi sistem sosial manusia. Proses merupakan jalinan penerusan struktur organisme ini dinamakan kehidupan. Proses kehidupan terjadi, dari aktivitas dan saling tindakan unit yang menjadi bagian dari organisme itu, sel dan organ yang menghubungkan sel-sel itu (A. R. Radcliffe Brown, 1980: xxii).

Keterkaitan antara kesenian Dongkrek dengan masyarakat adalah kehidupan itu sendiri, sehingga proses ritual tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan struktur sosial sebagai sebuah kehidupan yang saling tergantung dan terintegrasi dalam sebuah sistem sosial. Oleh karena itu, proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek merupakan suatu kebutuhan yang dianggap penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat, terutama terkait dengan suatu keyakinan akan adanya kekuatan sakti dalam hal-hal yang luar biasa dan yang gaib (Koentjaraningrat, 1987: 78). Sebelum pelaksanaan ritual dimulai masyarakat melakukan beberapa peraturan sebagai syarat proses ritual Dongkrek dilakukan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik rumusan masalah, Bagaimana Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun ?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun.

Landasan Teori, penelitian tentang kesenian Dongkrek yang menitik beratkan pada persoalan bagaimana proses Ritual arak-arakan dalam masyarakat Mejayan. Kesenian Dongkrek sebagai media tolak bala bagi masyarakat Mejayan serta sebagai alat komunikasi dan insteraksi masyarakat kepada kepercayaanya. Untuk membantu menjawab penelitian mengenai proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun ini menggunakan Buku *Revitalisasi Kesenian Dongkrek dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal* 2012, ditulis oleh Pande Made Kuntanegara, Endah Susilantini,

Yusti nadan, Hastrini Nurwanti adalah buku yang terkait langsung dengan obyek penelitian, yaitu membahas tentang wujud, bentuk, persebaran, nilai, fungsi, makna dan rekonstruksi kesenian Dongkrek. Meliputi nilai mitos dan pesan empiris yang akan disampaikan, fungsi dan makna yang akan disampaikan, serta pola pengelolaan kesenian Dongkrek. Berbicara proses kesenian Dongkrek sebagai pengantar ritual yang tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan struktur social yang di dalamnya terdapat bentuk wujud serta nilai-nilai, sehingga keseluruhan itu memiliki makna penting bagi masyarakat pendukungnya, terutama terkait dengan suatu keyakinan di balik kesenian itu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yang meminjam teori A.R. Radcliffe Browns tentang fungsi, proses dan struktur. Misalnya, fungsi jantung ialah untuk mengempam darah keseluruh tubuh. Sebagai satu struktur yang hidup, struktur organik bergantung kepada proses yang menjadikan keseluruhan proses untuk meneruskan terwujudnya kehidupan (A.R.Radcliffe Brown, 1980: xxii). Merujuk pada analogi ini, maka teori ini digunakan untuk mengkaji proses ritual arak-arakan terkait dengan fungsi kesenian Dongkrek dan struktur sosial masyarakat Mejayan.

Struktur sosial masyarakat Mejayan adalah perilaku sosial yang dimunculkan masyarakat Mejayan itu sendiri. Salah satunya adalah proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek yang penting bagi kehidupan masyarakat sekitar. Salah satu pemenuhan kebutuhan tersebut dengan seni sebagai sarana upacara yang dapat ditelusuri pada masyarakat yang berkebudayaan purba. Kebudayaan tersebut seperti kepercayaan animisme (percaya ruh-ruh gaib). Kepercayaan itu selalu dipelihara dan dilindungi secara turun temurun demi keselamatan hidupnya, dengan mengadakan upacara sebagai manifestasi. Dalam upacara senantiasa diadakan tarian-tarian, bunyi-bunyian sebagai simbol kelengkapan dan bentuk sesaji. Sal Murgiyanto menuliskan dalam buku yang berjudul *Topeng Malang* bahwa dalam kehidupan masyarakat animistis arwah leluhur dianggap dapat memberikan bantuan kepada sanak keluarga dan kerabat yang masih hidup dalam mengatasi kesulitan didunia. Maksud dari pertunjukan topeng awalnya bertujuan menghadirkan arwah nenek moyang. Dengan memakai kostum topeng, maka

penari menyediakan dirinya sebagai wadah bagi roh leluhur (Sal Murgiyanto, A. M. Munardi, 1980: 20).

II. PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi. Dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan warganya berinteraksi dengan frekuensi tinggi dengan jaringan komunikasi. sehingga memungkinkan ikatan kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat. Suatu Masyarakat manusia harus mempunyai ciri khas lain, yang membedakan dengan kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Interaksi warganya, adat-istiadat, norma-norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah-laku warga, kontinuitas waktu dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2015: 116). Hal ini seperti tercermin dalam masyarakat Desa Mejayan sebagai pemilik kesenian Dongkrek yang setiap tahunnya menyelenggarakan prosesi ritual arak-arakan kesenian Dongkrek untuk tujuan mengusir pengaruh jahat yang sewaktu-waktu mengancam keselamatan semua warganya. Ikatan solidaritas sosial masyarakat mampu menggerakkan warga sebagai pendukung rutinitas prosesi upacara adat itu.

A. Kehidupan Masyarakat Mejayan

Kehidupan masyarakat Mejayan ditandai oleh mayoritas masyarakat Mejayan sebagai pemeluk agama Islam. Pola kehidupan masyarakat Mejayan merupakan sinkretisme antara agama Islam dan keyakinan tradisi tentang mitos pengaruh jahat terhadap kehidupan manusia, sehingga ungkapan ekspresi prosesi arak-arakan Dongkrek sebagai pencerminan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar desanya terhindar dari marabahaya, baik manusianya maupun lingkungannya. Keyakinan tersebut muncul karena adanya emosi atau gejala kepercayaan yang muncul dari hati akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang.

Kehidupan ritual kegamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat. Ritual bukan hanya sarana yang menguatkan ikatan sosial, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting,

dan yang menyebabkan krisis, seperti kematian (William A. Haviland, 1988: 207), seperti peristiwa *pagebluk* yang menimpa desanya. Spirit komunal ini mendorong semua warga untuk terlibat secara aktif atau pasif dengan harapan proses ritual arak-arakan dapat menjaga keseimbangan ekosistem.

Nilai penting yang ada dalam arak-arakan Dongkreng yaitu sebagai pusaka untuk mengusir *pagebluk*, pusaka yang dimaksud disini adalah suatu bentuk hasil seni budaya dari masyarakat yang dianggap memiliki nilai penting dari segi fungsi dan struktur sosial dengan dukungan semua unsur-unsur sosial masyarakat. *Pagebluk* adalah salah satu wabah atau penyakit yang menimpa masyarakat Mejayan tanpa diduga dan menyebabkan bencana. Upacara yang terkait dengan saat-saat krisis bagi orang dalam masyarakat merupakan bentuk rasa hormat dan tunduk pada kekuatan penciptaan dan kesuburan di dalam alam, yang menjadi tempat bergantungnya kehidupan manusia itu sendiri (William A. Haviland, 1983: 209).

Masyarakat Mejayan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani hal ini ditunjukkan dari luas lahan persawahan di daerah Kabupaten Madiun mencapai 30.951,00 Ha, yang kebanyakan besar wilayah pertanian berada di daerah Mejayan. Luasnya lahan persawahan dapat dilihat dari beberapa bagian wilayah dari desa Mejayan memiliki lahan untuk tadah hujan dan sebagian sebagai irigasi teknis bagi pertanian.

Secara administratif luas desa Mejayan 273, 660 Ha, dan luas lahan pertanian mencapai 101, 20 Ha. Lahan untuk permukiman dan pekarangan hanya 63, 00 Ha dan sisanya 78,06 Ha, merupakan lahan bengkok desa, area dan fasilitas publik serta jalan. (Data Profil Desa Mejayan, 2019).

Sistem adalah perangkat elemen-elemen yang saling berhubungan atau perangkat variable-variabel mandiri (Soejono Sokenato, 1983: 493). Jadi sistem kemasyarakatan adalah elemen-elemen atau variable-variabel yang berkaitan dengan masyarakat atau gejala kemasyarakatan Masyarakat Mejayan adalah masyarakat tradisional yaitu masyarakat yang didasarkan pada pola kehidupan tradisional. Pola kehidupan tradisional tercermin pada perilaku individu dan kolektif yang senantiasa dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong.

Kehidupan sosial berhubungan dengan kehidupan ritual yang memiliki adat-istiadat sendiri. Adat-istiadat yang dipakai masyarakat Mejayan struktur sosial adat *kejawen*. Struktur sosial adat *kejawen* oleh masyarakat Mejayan masih diyakini karena masih adanya beberapa kepercayaan yang tertinggal dalam setiap individu masyarakat, serta masih dianggap ada benarnya. Kegiatan yang dilakukan dengan adat *kejawen* yang dimaksud adalah perhitungan hari menggunakan kalender Jawa (Tjaroko Hp Teguh Pranoto, 2007: 124). Bulan dan hari dalam perhitungan kalender Jawa dipilih sesuai dengan adat-istiadat dari leluhur selaku pencipta Dongkrek. Hari yang dipilih adalah hari Jumat Legi yang merupakan hari kelahiran dan kematian pencipta Dongkrek yakni R. Ngabei Lo Prawirodipoero selaku palang Mejayan pada masa itu, Jumat Legi merupakan hari baik untuk ritual sajian bagi semua roh-roh leluhur (Suwardi Endraswara, 2015: 115).

Sistem religi adalah kepercayaan pada hal-hal yang spiritual atau perangkat kepercayaan dan praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri (Soerjono Soekanto, 1983: 430). Sistem religi tidak dapat dipisahkan dengan agama yang terdiri atas bermacam-macam ritual yaitu doa, nyanyian, tari-tarian, saji-sajian yang diusahakan oleh manusia untuk memanifulasi makhluk dan kekuatan supernatural untuk kepentingannya sendiri (William, A. Haviland, 1985: 193). Begitu pula dengan upacara ritual, seperti bersih desa. Orang tidak perlu heran melihat berbagai macam sesaji, karena sesaji merupakan simbol terima kasih dan permohonan kepada Gusti. Menunjukkan rasa hormat kepada *Danyang Smarabumi* agar tetap menjalankan kewajibannya mengusir makhluk-makhluk halus yang jahat (Suryo S. Negoro, 2001: 59). Melalui sikap tersebut esensi pemujaan tetap tersentral kepada Tuhan, sedangkan *Danyang Smarabumi* atau roh halus merupakan perantara. Macam-macam ritual merupakan mistik *kejawen* sebagai sebuah agama Jawa. Mistik *kejawen* akan mengatur hubungan manusia secara vertikal dan horisontal. Hubungan kepada manusia dan Tuhan. Artinya manusia Jawa memiliki dimensi spiritual yang dikenal dengan *penembah*. *Penembah* merupakan berbakti kepada tuhan melalui macam-macam ritual mistik *kejawen* (Suwardi Endraswara, 2006: 75).

Mayoritas dari masyarakat Mejayan beragama Islam, maka sistem religi dapat termasuk sebagian agama. Lingkungan masyarakat Mejayan terdapat istilah Islam *kejawen* untuk pemeluk agama Islam atau yang sering disebut *abangan*. Kepercayaan *kejawen* yang sangat melekat kepada masyarakat Mejayan, memunculkan bentuk doa yang disebut dengan istilah *slametan*. *Slametan* dalam *kejawen* diselenggarakan berbagai jenis sesaji. Sesaji keselamatan dihanturkan pada Indra, dayang desa, punden dan yang diyakini bisa membantu, juga pada roh-roh halus, dewa, ulama, wali. Terpenting pada Yang Kuasa (Suwardi Endraswara, 2015: 115). Pada esensi agama Jawa pemujaan nenek moyang atau leluhur diwujudkan melalui *slametan*. Meskipun secara lahiriah memuja kepada ruh, tetapi esensinya tetap berpusat kepada Tuhan. Jadi sikap mistik yang tetap tersentral kepada Tuhan. Tuhan adalah sumber anugrah sedangkan roh leluhur hanyalah perantara (*wasilah*) saja (Suwardi Endraswara, 2015: 115).

Prosesi upacara arak-arakan memiliki simbol yang tidak dapat diinterpretasikan sejalan dengan pemahaman pemikiran. Simbol-simbol yang ada memiliki tujuan dan maksud tertentu. Berjalanannya prosesi secara langsung dapat dilihat oleh masyarakat disisi lain prosesi ditujukan kepada penonton yang tidak kasat mata (Hermien Kusmayati, 2000: 74). Begitu pula dengan jalannya rangkaian prosesi arak-arakan Kesenian Dongkrek. Prosesi yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara tampak langsung tetapi memiliki maksud lain seperti memberi “pagar gaib” agar terhindar dari penonton yang tidak kasat mata yang sifatnya merugikan masyarakat Mejayan.

Struktur atau susunan dari karya seni merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya seni dan meliputi peranannya masing-masing. Bagian dalam keseluruhan struktur mengandung arti bahwa karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan dan hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun (A.A.M. Djelantik, 1999: 37). Sehingga tersusun struktur pertunjukan, yang didalamnya membahas mengenai struktur pertunjukan kesenian Dongkrek dalam upacara ritual. Mengenai struktur pertunjukan terdapat urutan-urutan pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan. Urut-urutan pertunjukan dari awal hingga akhir pertunjukan terdiri atas empat bagian, yaitu

bagian pembuka berupa acara selamatan atau doa bersama. Kedua berisi inti sajian yaitu ritual dan arak-arakan pertunjukan Dongkrek, Meliputi arak-arakan Dongkrek mengelilingi jalanan Desa Mejayan. Ketiga yaitu drama tari yang menceritakan pertempuran Eyang Palang dan Genderwo. Keempat ditutup dengan arak-arakan, sebagai penggambaran kemenangan Eyang Palang yang telah mampu mengalahkan Genderwo.

1. Bagian pertama (*Slametan* atau Doa Bersama)

Bagian pertama prosesi dari kesenian Dongkrek berupa *slametan* atau doa bersama. Mereka sadar bahwa sebagai manusia adalah makhluk yang lemah dalam kerasnya usaha mempertahankan serta mengembangkan hidupnya. Dengan menyadari kelemahan dirinya, dan keyakinan yang bulat akan adanya tuhan maka setiap gerak langkah selalu dimulai dengan memohon terlebih dahulu kepada Tuhan dengan bentuk permohonan acara ritual *panuwunan* yang dilengkapi dengan *slametan* (Tjaroko Hp Teguh Pranoto, 2007: 138). Acara ini dilakukan agar seluruh masyarakat Mejayan selamat dari segala marabahaya dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi perlindungan. Tempat prosesi selamatan dilakukan ditempat makam R. Ngabei Lo Prawirodipoero. Tempat untuk prosesi *slametan* tidak harus dilakukan di makam R. Ngabei Lo Prawirodipoero, tergantung dengan cuaca pada saat selamatan dilaksanakan.

Panuwunan merupakan ungkapan batiniahnya dan *slametan* adalah ungkapan dari sisi lahiriahnya (Tjaroko Hp Teguh Pranoto, 2007: 138) yang dinyatakan dalam bentuk nasi tumpeng lengkap dengan sesaji lainnya seperti, jenang sengkala, ingkung, dupo, *gedhang* raja, kembang telon, beras kuning, takir plonthang, cok bakal. Rangkaian *slametan* terdapat doa tahlil yang dipimpin oleh Bapak Anwar selaku tokoh agama Desa Mejayan. *Tawasul* ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, para Nabi, para Malaikat, para Wali, empat sihabat, empat Imam dan para leluhur Desa Mejayan khususnya R. Ngabei Lo Prawirodipoero. Doa Tahlil dan Tawasul Diiringi dengan pembacaan surah-surah Al-quran, 1. Fidiyah Al- Fatihah, 2. Surat Al Iklas, Surah Al Falaq, Surah An Naas, beberapa Surah Al Baqoroh, Istiqfar, Sholawat, Tasbis, dan 3. Membaca kalimat Toyyibah (Wawancara Anwar: 2019). Tanpa adanya keyakinan beragama tentunya

rangkaian proses ritual hanya merupakan simbol. Proses doa inilah yang menjadi salah satu penyampaian khusyuk kepada Allah.

2. Bagian kedua (Prosesi pasang sesaji dan Arak-arakan Dongkrek)

Proses selanjutnya merupakan pemasangan sesaji cok bakal, takir plonthang dan kembang telon. Pemasangan sesaji cok bakal yang berjumlah empat buah diletakkan pada setiap pojokan desa. Pada manusia Jawa, alam kosmis dibatasi oleh *kiblat papat limo pancer*. Yakni arah *wetan, kidul, kulon, dan lor* serta pancer tengah. Sesuai dengan arah mata angin utara, timur, selatan, barat dan tengah. Pendalaman untuk memahami *sedulur papat lima pancer* dilakukan dengan mistik *kejawen* dalam berbagai praktik. Keempat saudara itu harus dikuasai, dipahami, dan dikendalikan dalam praktik mistik. Jika tidak mistik *kejawen* yang dilakukan kurang sempurna dan empat saudara tersebut akan nagih janji serta menggoda (Suwardi Endraswara, 2006: 55). Praktik mistik untuk memahami *sedulur papat limo pancer* diwujudkan masyarakat Mejayan dengan meletakkan sesaji di setiap pojokan desa dengan sesaji cok bakal. Area pojokan desa merupakan perbatasan langsung dengan setiap desa disekeliling Desa Mejayan. Selanjutnya peletakan sesaji berada pada tengah-tengah dari wilayah desa yang berupa sesaji takir plonthang dan kembang telon. Peletakan sesaji takir plonthang dan kembang telon berada pada pusat wilayah tengah desa Mejayan.

Menurut penjelasan Bapak Anwar tempat peletakan sesaji yang berada pada pojokan desa yang berbatasan langsung dengan desa-desa lainnya merupakan tempat yang sesuai untuk membuat pagar gaib. Pagar gaib untuk *jagad gedhe* yaitu Desa Mejayan. Beliau menyampaikan bahwa desa Mejayan merupakan rumah bagi masyarakat Mejayan. Dengan memberikan pagar gaib yang berupa sesaji, barang *sengkolo* yang ada di luar wilayah Desa Mejayan tidak dapat masuk ke dalam Desa Mejayan (Wawancara Anwar, 2019). Adanya ritual dan sesaji ini merupakan bentuk negoisasi supranatural, agar kekuatan adikodrati mau diajak kerjasama, termasuk dengan *kadang papat* manusia (Suwardi Endraswara. 2006: 79)

Rangkaian Prosesi Ritual Dongkrek selanjutnya arak-arakan kesenian Dongkrek. Rangkaian arak-arakan sampai drama tari umumnya dilakukan pada

siang hari. Dilakukan pada pukul 10.00 pagi atau jam 15.00 sore. Para penari dan pemusik bersiap memakai kostum serta topeng dan mempersiapkan instrument musik. Tidak menunggu waktu lama bunyi instrumen korek panjang dimainkan oleh pemusik, disusul dengan instrument beduk sebagai tanda arak-arakan dimulai. Rangkaian arak-arakan Dongkrek mulai berjalan perlahan, penari Dongkrek mengekspresikan gerakan dan gaya sesuai dengan tokoh yang diperankan. Sesekali mereka melakukan interaksi dengan sesama penari dan ke penonton yang ada pada tepi jalan. Kegiatan itu terus dilakukan sampai pergantian transisi musik ke tiga yaitu tembang pitutur. Setiap pergantian musik instrument korek diputar panjang sehingga menimbulkan suara *krekk* yang cukup panjang yang menandakan pergantian lagon atau sebagai tanda mengakiri pola lagon yang dimainkan (Wawancara Ulil, 2019).

3. Bagian ketiga Drama Tari

Arak-arakan berakhir di halaman sesepuh desa. Musik Dongkrek tetap mengiringi jalannya pertunjukan sampai selesai, kemudian memasuki drama tari. Drama Tari Dongkrek dipertunjukkan di halaman rumah sesepuh desa. Pemusik mengambil posisi dalam pertunjukan drama tari. Menghadap pada pertunjukan agar tahu *polah* atau gerak penari. Drama tari dimulai dengan adegan Genderwo yang berputar dengan gerakan berjalan dan melompat. Sosok Genderwo yang muncul pertama kali menceritakan datangnya wabah yaitu *pagebluk* yang berasal dari makhluk halus yang jahat yaitu Genderwo. Gerakan Genderwo dilakukan secara otodidak, serta mengikuti tempo musik.

Adegan kedua, selanjutnya datang abdi kinasih Eyang Palang yakni Rara Ayu dan Rara Perot, di dalam adegan ini kedua abdi kinasih Eyang Palang menggambarkan bagaimana suka cita masyarakat Mejayan sebelum wabah *pagebluk* datang yang. Gerak tari abdi kinasih Eyang Palang menggunakan gerakan berjalan dan *lembean*. selanjutnya masuk Genderwo sebagai penggambaran munculnya wabah *pagebluk* yang mengganggu masyarakat Mejayan. Gerak Genderwo berjalan dan mengangkat kedua tangan seolah-olah memberi kesan menakutkan, Genderwo kemudian memutari abdi kinasih yakni

Rara Ayu dan Rara Perot. Bunyi korek panjang menandakan bahwa adegan dua selesai dan masyarakat Mejayan telah terkena wabah dalam cerita.

Adegan ketiga, setelah Genderwo berjalan mengelilingi kedua abdi kinasih Eyang Palang, Eyang Palang datang untuk melawan Genderwo. Gerakan yang digunakan tentunya merupakan gerakan improvisasi, yang menjelaskan bahwa gerakan ini merupakan gerakan perlawanan. Genderwo melawan Eyang Palang secara bergantian. Eyang Palang berhasil mengalahkan Genderwo, selanjutnya Genderwo mengitari Eyang Palang dan melawannya secara bersamaan, Tetapi tetap dimenangkan oleh Eyang Palang.

4. Bagian keempat (Arak-arakan)

Genderwo yang berhasil dikalahkan Eyang Palang kemudian dibawa dan diarak keliling desa sebagai bukti bahwa penyebaran wabah sudah dapat diatasi. Kemenangan Eyang Palang dalam mengalahkan merupakan akhir dari cerita dan rangkaian proses ritual kesenian Dongkrek. Urutan Terakhir merupakan penggambaran cerita yang berakhir bahagia bagi masyarakat Mejayan. Hal ini sesuai dengan arti kata Dongkrek yang dipahami masyarakat Mejayan, yaitu *dongane kawulo rakyat enggalo kasarasan* yang berakhir dengan kemenangan serta ketentraman.

III. KESIMPULAN

Penelitian Proses arak-arakan Kesenian Dongkrek ini dilakukan di wilayah Desa Kuncen, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Penelitian ini merupakan upaya untuk memperkenalkan Proses Ritual arak-arakan kesenian Dongkrek yang dilakukan menjadi dua bentuk sajian, yaitu prosesi *arak-arakan* dan drama tari, yang melibatkan banyak masyarakat Mejayan. Penelitian ini menjelaskan berbagai kebutuhan proses ritual, sebagai pelengkap jalannya kesenian Dongkrek. Hal ini bertujuan agar masyarakat Mejayan memahami proses ritual baik secara pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam setiap proses ritual. Proses ritual kesenian Dongkrek merupakan hasil dari kepercayaan masyarakat sekitar terhadap hal-hal gaib.

Bencana yang terjadi di masyarakat Mejayan merepresentasikan kesenian ritual Dongkrek yang secara garis besar disusun berdasarkan elemen koreografi, yang mencakup iringan musik, tata rias dan busana, properti, serta gerak tari. Proses kesenian Dongkrek memiliki peraturan dan kegiatan yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan hal tersebut mencakup hasil dari sebuah proses kesenian Dongkrek itu sendiri. Peraturan dan kegiatan proses kesenian Dongkrek termasuk *slametan*, pasang sesaji dan arak-arakan. Proses rangkaian ritual Dongkrek dilakukan secara kompleks dan teratur.

Penelitian lebih lanjut dilihat dari struktur sosial masyarakat Mejayan. struktur sosial masyarakat Mejayan merupakan perilaku sosial yang dimunculkan oleh masyarakat Mejayan itu sendiri, yang menghasilkan proses ritual Dongkrek. Proses atau kehidupan tersebutlah yang melahirkan fungsi sebagai sebuah kebutuhan yang diperlukan masyarakat sebagai hasil dari kepercayaannya. Sehingga fungsi serta struktur sosial dalam masyarakat Mejayan menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek yang menjadikan sebuah proses sebagai jalinan suatu kehidupan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Browns, A. R. Radcliffe. 1987. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Terjemahan Ab. Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasai.

Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: CAPS.

Haviland, William A. 1988. *Antropologi jilid 2*. Terjemahan R. G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.

Kutanegara, Pande Made, dkk. 2012. *Revitalisasi Kesenian Dongkrek dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

Kusmayati, A. M. Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Murgiyanto, Sal. dan A. M. Munardi. 1980. *Topeng Malang*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya.

Pranoto, Tjaroko Hp Teguh. 2007. *Spiritualitas Kejawen*. Yogyakarta: Kuntul Press.

Soekanto, Soejono. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: RaJawali.

B. Narasumber

Anwar (52 Tahun), selaku pelaku kesenian Dongkrek dan tokoh agama Desa Mejayan. (Jl. Prawirodipuran, Ds. Mejayan, Kec. Mejayan, Kab. Madiun).

Ulil Saga (28 Tahun), selaku pelaku kesenian Dongkrek dalam organisasi Paguyuban Cakra Muda. (Ds. Wungu, Kab. Madiun).